



Dokumentasi harian / majalah / tabloid / buletin Radar Jogja (jawa pos)  
edisi ..... Hari / tgl Sabtu 8 Desember 2001 halaman 7

■ Dari Pameran Keramik Refleksi Medium

## Memaknai Keramik sebagai Teks

Keramik. Di Indonesia, orang awam lebih mengenali sesuatu yang melekat dengan produk dari industri kerajinan. Tak heran jika orang pun ketika akan memahami soal keramik masih dibayangi secara material oleh mayoritas keramik hasil produk kerajinan. Lantas, bagaimana 4 perupa menawarkan konsep untuk memaknai keramik sebagai teks? Empat perupa, Noor Sudiyati, Wisnu Prastawa, Mali Efendi, dan Hadi Sumarto mencoba mengungkapkan kontesep itu dalam Pameran Keramik Berempat bertajuk "Refleksi Medium" yang digelar di Galeri Benda Jl Kemitiran Kidul Jogja.

**MENGGUNAKAN** satu ruangan yang tidak begitu besar, kira-kira sekuran 7 x 5 meter, tepatnya di bagian depan bangunan tengah Galeri Benda, 4 perupa ini mencoba menampilkan benak keramik sebagai bentuk ekspresi seni mere-

ka. Karya seni keramik yang diperlihatkan 4 perupa itu tidak lebih dari 15 karya. "Istilah ekspresi ini, bagi saya, masih masif. Untuk lebih produktif kiranya mempercakapkan status seni keramik pada posisi dan hubungannya dengan konteks wa-

cana seni rupa. Artinya keramik sebagai karya seni muni," ujar Noor Sudiyati.

Di sisi kiri ruang display, Wisnu mencoba mengungkapkan ekspresinya tentang sisi-sisi dan liku-liku kehidupan, serta sebuah angan-angan manusia. Semua ekspresi itu ia rangkai dalam karyanya berjudul *Lahirnya Sebuah Harapan, Gerbang, Kontaminasi, dan Si Cengpak*. Setelah ekspresi Wisnu berlanjut oleh karya Mali Efendi. Perupa kelahiran Cirebon ini mempercakapkan karyanya tentang perilaku manusia yang lekat dengan mausa adat dan magis. Ini terlihat mencolok pada karyanya berjudul *Mandi Kembar dan Geotestal*. Nuansa tradisional namun bermakna saling memunculkan kehidupan manusia lain juga tampak pada kar-

nya berjudul *Mewa Hari Ini*. Dalam karya seninya, Mali mendisplay 4 tungku api tradisional (anglo). Diatasnya terpajang panci berisi telapak tangan dan kaki manusia yang tengah dimasak dengan bahan bakar tulang-tulang manusia.

Jika kita melihat display lain, akan ada kemiripan pada Wisnu dalam karya Noor Sudiyati. Noor juga bercerita tentang robang-robang obsesi dari setiap manusia. Ia toehkan imajinasinya melalui lekuk-lekukan diatas 5 seni keramikya, diantaranya *Membawa Misi Obsesi, Ruang Misteri, Komunitas II, Membawa Misi, and Masih Dalam Obsesi*.

Lain halnya dengan karya yang ditampilkan Hadi Sumarto. Perupa asal Rembang ini mencoba meng-

mengisyaratkan kekuasaan manusia. Pikiran-pikiran Hadi ia gambarkan dalam bentuk karya berjudul *Dibawah Kebiasaan, Rumah di Puncak, dan Imajinasi Karang*.

Jika dilihat dari karya yang dipamerkan 4 kearnikawan ini, selain bermuatan ekspresi, karya-karya mereka juga memperlihatkan sesuatu yang mendasar dari sebuah ciri seni rupa modern, yaitu adanya karakter orisinal dan otentik dalam bentuk yang berbeda-beda. Padahal, diakui Noor, pengertian modern ini bukan tanpa masalah. "Oleh karena itu, saya merajaki adanya modernisasi lain yang di alam secara material dan konkret, seperti yang pernah diungkapkan Jim Supangkat dengan istilahnya *mifi modernisme*," uadanya mewakili 3 rekan lainnya. (ayu)